

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film adalah karya budaya yang menangkap semangat pembuat film dan dibuat berdasarkan konvensi sinematografi. Kebudayaan adalah istilah yang berasal dari bahasa Sansekerta, khususnya buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (akal atau akal), dan dipahami merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan akal dan akal manusia.

Film yang menggambarkan narasi atau situasi budaya tertentu dari kehidupan sehari-hari juga dapat memperkenalkan gagasan tentang budaya. Akibatnya, komponen budaya sebuah film dapat diambil dari budaya sebenarnya atau diciptakan hanya untuk film tersebut. Banyak film yang menggambarkan budaya atau mengkonstruksi realitas yang diinginkan pembuat film.

Seiring Ketika lingkungan dan cara hidup berubah, mereka diwarisi oleh generasi berikutnya dan menjadi penentu kelompok tersebut. Kebudayaan sendiri terdiri dari banyak unsur berbeda yang secara kolektif dapat disebut sebagai perilaku suatu daerah, bahasa, logat, seni, dan lain sebagainya.

Budaya suatu kelompok juga dapat didefinisikan sebagai cara lingkungan sekitar membentuk cara hidup mereka. Meskipun beberapa suku berhasil melestarikan ritual kuno mereka, budaya berubah seiring berjalannya waktu dan faktor lingkungan, yang secara implisit mengikuti tren evolusi.

Enggak ada berbagai film yang menggambarkan budaya; Mantan Manten adalah salah satu film yang memberikan sindiran kepada penonton Indonesia terhadap budaya Indonesia. karena film ini banyak mengandung hikmah, makna, dan pesan moral. Mantan Manten merupakan film yang disutradarai oleh Farishad I. Latjuba dan diproduksi oleh Visinema. Narasi "Mantan Manten" berpusat pada Yasnina, seorang manajer investasi ternama yang akhirnya mengajukan pailit akibat kasus yang mencoreng reputasinya. Menurut ceritanya, Yasnina adalah seorang wanita profesional sukses yang memiliki segala materi, rejeki, kemewahan, bahkan tunangannya bernama Surya yang berasal dari keluarga mapan. Namun, jalan hidup Yasnina tiba-tiba hancur ketika ayah Surya, Iskandar, mengkhianatinya, dan bisnis Yasnina gagal.

Budaya dan tradisi jawa sangatlah cukup kental yang terlihat pada pernikahan adat jawa. Dimulai dengan salah satu adegan yang diperlihatkan dalam scene yaitu selain sesajen, pada scene yang lain nya ikut serta memperlihatkan adegan seorang dukun manten sedang menghisap rokok klobot, dengan lintingan kulit jagung, dengan aroma tembakau cengkeh, mandi dari 7 mata air, melakukan puasa mutih, pantang untuk makan dan minuman apa saja, kecuali nasi putih dan air putih.



Gambar 1.1 Film Mantan Manten Sumber: Iflix

Disutradarai oleh Farishad Latjuba, Mantan Manten merupakan produksi Visinema Pictures. Film drama romantis ini mengikuti narasi Yasnina, seorang profesional sukses yang terkenal, kaya raya, dan menjalani gaya hidup mewah bersama kekasih tercintanya. Yasnina akhirnya harus pindah ke Tawangmangu dan bekerja sebagai pengiring pengantin Jawa, atau pemaes, setelah ayah kekasihnya mengkhianatinya, kehilangan semua yang dimilikinya.

Film ini menarik karena meski mengusung tema budaya yang kental, Visinema menghadirkan film komedi romantis baik dalam poster maupun trailernya. Hal ini terlihat dari awal film yang mengisahkan kegagalan pertunangan Yasnina dan Surya akibat sabotase Iskandar terhadap Yasnina. Namun film ini mengeksplorasi budaya Jawa pada umumnya dan adat istiadat pengiring pengantin atau pemaes pada khususnya, serta hubungan percintaan. Jil. 1, No. 1, Juni 2022, Jurnal Komunikasi Pemberdayaan, Halaman 2.

Sepanjang Perjalanan Yasnina menjadi seorang pemaes mengalami titik balik yang cukup signifikan. Yasnina tak hanya membantu Marjanti, tapi juga mengetahui makna pemaes. Yasnina mengalami metamorfosis seiring berjalannya

petualangan ini, dan kisah cintanya dengan Surya berjalan seiring dengan perkembangannya sebagai pemain. Yasnina harus berperan sebagai asisten agar paham tentang budaya Jawa. Identitas budaya muncul pada masa perubahan ini, baik dalam hal keyakinan, kebiasaan, nilai, atau status budaya Jawa. Setelah perubahan ini, film tersebut tampaknya lebih mementingkan identitas dan budaya dibandingkan dengan hubungan romantis.



Wajar saja jika identitas perkawinan adat yang melekat pada seseorang atau kelompok dalam budaya Jawa sangat erat kaitannya dengan perkembangan identitas budaya. Tjahyadi (2020:17–18) mendefinisikan budaya sebagai konstruksi multifaset yang terdiri dari pengetahuan, nilai, kepercayaan, seni, sains, moralitas, konvensi, dan keterampilan serta perilaku lain yang dikembangkan manusia sebagai anggota komunitas.

Hal ini berbeda dengan upacara adat, berbelit-belit, dan berlarut-larut yang terkait dengan upacara pernikahan keraton Jawa. Perbedaan ini tentu saja sesuai dengan sifat masyarakat Jawa yang selalu berhati-hati, penuh perhitungan, dan berhati-hati dalam mempertimbangkan orang lain, alam, dan Tuhan. Mereka juga mengamalkan dzikir dengan cara yang luwes, tepat, halus, dan anggun. Oleh karena itu, upacara pernikahan adat keraton Jawa terkesan benar-benar suci, megah, dan sakral. Sebab perkawinan dipandang mengikat komponen kewajiban berhubungan dengan orang lain dan Tuhan Yang Maha Esa, di samping melegalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan.

Secara sistematis ritual pernikahan adat Jawa keraton pada hakikatnya memuat beberapa bagian sebagai berikut: *Nontoni*, *Petung*, *Neptu*, *Tarub*, *Srahsrahan*, *Siraman*, *Ijab Qabul*, dan *Dulangan atau Klimahan*. Semua rangkaian itu tentu sudah jelas membedakan pernikahan adat keraton dengan pernikahan adat jawa yang seperti biasanya. (Aziz, 2017)

- a. Nontoni merupakan rangkaian melihat calon pasangan pengantin dari dekat.
- b. Petung (perhitungan) salaki rabi yakni pedoman menentukan jodoh berdasarkan nama, hari, kelahiran dan neptu.
- c. Neptu merupakan hari lahir kedua calon pasangan digabungkan, sehingga akan terlihat makna gabungan tersebut.
- d. Pasang tarub yakni pihak keluarga pria atau wanita yang akan melangsungkan pernikahan biasanya memasang tarub (tratag) sebagai tanda resmi akan mengadakan hajatan.

- e. Srah-srahan yakni keluarga pihak pengantin pria memberikan barang kepada keluarga pihak pengantin perempuan.
- f. Siraman yakni membersihkan jasmani (badan) dan ruhani sebelum melangsungkan ijab qabul.
- g. Midodareni yakni mempelai wanita bersama ibu, ayah dan temanteman memanjatkan doa agar ijab qabul dan pesta pernikahan keesokan harinya dapat berjalan lancar dan mempelai wanita tampak cantik seperti bidadari.
- h. Ijab qabul yakni akad nikah atas pengesahan seorang pria dengan wanita menjadi suami-istri yang dilakukan dihadapan penghulu, wali, saksi, dan disyiarakan kepada masyarakat luas agar kelak tidak terjadi fitnah atas perilaku yang diperbuat oleh keduanya.
- i. Dulungan atau klimahan yakni kedua mempelai saling menuapkan nasi yang sudah dikepal oleh pengantin pria. Ini melambangkan bahwa dalam rumah tangga dipimpin oleh suami dan harus hidup dengan rukun, kerjasama, saling membantu, sehingga terwujud keluarga bahagia.

Hal di atas jelas menunjukkan betapa berbedanya perbedaan budaya dengan adegan-adegan dalam film Mantan Manten; Oleh karena itu, film berfungsi sebagai sarana penyampaian sejarah masyarakat atau praktik budaya melalui penggunaan visual langsung. Seseorang akan lebih mudah mengenal, memahami, dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai suku, bangsa, dan budaya ketika ada film yang menampilkan nilai-nilai budaya Indonesia. Oleh karena itu, mengenalkan diri pada budaya Indonesia melalui film adalah cara yang bagus untuk meningkatkan pemahaman seseorang terhadap budaya tersebut.

Keberadaan Film Dalam film Mantan Manten, referensi budaya Indonesia diberikan kepada penontonnya. karena film ini penuh dengan hikmah, pesan, dan tujuan moral. mirip dengan berbagai adegan yang dipublikasikan di mana riasan pengantin wanita diterapkan, menciptakan Paes, riasan khas pengantin. Doa dipanjatkan pada setiap pukulan paes, dan paes sendiri mempunyai arti yang bermacam-macam.

Mengingat adat istiadat pernikahan orang Jawa terhadap kedua mempelai merupakan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak lama, maka sudah selayaknya kita menjaganya. Upacara pernikahan yang megah dan aristokrat mencakup rutinitas ubarampe yang rumit. Upacara perkawinan ini dikenal oleh penutur bahasa Jawa dengan sebutan “ewuh” atau “duwe gawe”. Bagi kebanyakan orang Jawa, duwe gawe berarti mempunyai tugas yang besar. Upacara pernikahan biasa disebut dengan ewuh yang artinya sulit, menyusahkan, berbelit-belit, dan berbobot, karena besarnya usaha yang dilakukan.

Oleh karena itu, Anda harus sangat berhati-hati agar tidak menimbulkan masalah, terutama yang berkaitan dengan reputasi keluarga. Kesuksesan dan gengsi akan diraih oleh keluarga jika upacara pernikahan adat Jawa terlaksana dengan sukses. Status dikaitkan dengan prestise keluarga, sedangkan prestasi dikaitkan dengan fungsi keluarga. Prosesi pernikahan orang Jawa nampaknya cukup signifikan. (Agos, 2001).

Selain itu pada film *Mantan Manten* juga memperlihatkan rangkaian pernikahan adat jawa seperti Siraman yang merupakan mandi dengan air dan bunga. Ritual tersebut melambangkan pembersihan diri sebelum menjalankan

ritual sakral selanjutnya. Tentu masih banyak rangkaian yang harus dijalankan seperti *Balangan Gantal*, *Ngidak Tagan*, *Kacar Kacur*, *Dulangan dan Sungkeman* hal tersebut merupakan rangkaian didalam pernikahan adat jawa.

The film's choreography and distinctively packaged stories have a high cultural value that accentuates culture in conjunction with dramatic narratives and societal themes. This film can provoke reflection in viewers who enjoy action-adventure and culturally nuanced movies by means of a compelling plot, a fitting soundtrack, and the use of visually striking yet melancholic imagery.

Berdasarkan pengamatan penulis, film memiliki makna yang disampaikan melalui adegan–adegan. Selain itu, penulis ingin mengetahui tentang pernikahan adat jawa yang disajikan dalam film tersebut. Film memiliki pesan yang tergambaran dengan baik di dalam film sehingga peneliti juga dapat menemukan pesan yang terkandung dalam film tersebut, karena pengetahuan tentang berbagai konflik yang muncul dapat diidentifikasi melalui metode analisis semiotika John Fiske.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Identitas Pernikahan Budaya Jawa Dalam Film Mantan Manten.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka pertanyaan penelitian penulis: Bagaimana Identitas Pernikahan Budaya Jawa Dalam Film *Mantan Manten*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini merupakan untuk mengetahui Identitas Pernikahan Budaya Jawa Dalam Film *Mantan Manten*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, memperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu komunikasi secara umum berkaitan dengan teknologi dalam media komunikasi film, dan menjadi bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan khususnya kalangan akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi penelitian selanjutnya dalam perfilman tentang identitas budaya. Serta dapat dijadikan bahan rujukan oleh para penulis dalam melakukan penelitian mengenai masalah sejenis.